

**DEIKSIS PERSONA DALAM NOVEL YANG FANA ADALAH WAKTU
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: ANALISIS PRAGMATIK**

OLEH:

RISKA WULANDARI

F011201063



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra Pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**DEIKSIS PERSONA DALAM NOVEL *YANG FANA ADALAH WAKTU*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: ANALISIS PRAGMATIK**

Disusun dan Diajukan Oleh:

RISKA WULANDARI

Nomor Pokok: F011201063

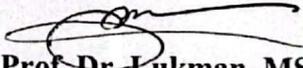
Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada 18 September 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Pembimbing


Prof. Dr. Lukman, MS.
NIP 196012311987021002

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,**


Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,**


Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510199832001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini 18 September 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Deiksis Persona dalam Novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Pragmatik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna meraih gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 September 2024

1. Prof. Dr. Lukman, MS.

Pembimbing



2. Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum .

Penguji I



3. Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.

Penguji II

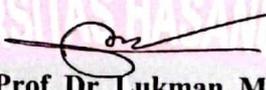


LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 00999/UN4.9.1/KEP/2024 tanggal 11 September 2024 atas nama Riska Wulandari, NIM F011201063, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Deiksis Persona dalam Novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Pragmatik” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

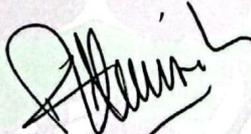
Makassar, 11 September 2024

Pembimbing,



Prof. Dr. Lukman, MS.
NIP 196012311987021002

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Wulandari
Nim : F011201063
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Deiksis Persona dalam Novel *Yang Fana Adalah Waktu*
Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Pragmatik

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 18 September 2024




Riska Wulandari

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Deiksis Persona Dalam Novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Pragmatik” dengan baik dan maksimal.

Penyusunan skripsi ini dilakukan dengan maksud untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian tingkat sarjana Strata 1 pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemui kesulitan. Akan tetapi, berkat ketekunan dan usaha yang disertai doa, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Lukman, M.S., selaku dosen pembimbing. Beliau merupakan sosok yang selalu memberi bimbingan, arahan dan motivasi yang tiada henti selama penyusunan skripsi ini, sosok yang selalu menyediakan waktunya ditengah sibuknya jadwal rapat.
2. Dosen penguji Prof. Dr. Asriani Abbas, M. Hum., dan Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum., yang telah memberi masukan dan saran untuk penulisan skripsi ini.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia masing masing Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum., dan Ibu Rismayanti, S.S., M. Hum.

4. Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Ilmu Budaya, khususnya dosen-dosen mata kuliah Jurusan Sastra Indonesia yang dengan ikhlas membagi ilmunya kepada penulis.
5. Seluruh staf administrasi di Fakultas Ilmu Budaya yang bersedia melayani kepentingan penulis.
6. Pintu surgaku, Ibunda Subaeda, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi serta doa hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
7. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Kamaruddin, terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku kuliah. Namun, beliau mampu mendidik, memotivasi, memberikan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
8. Kakak dan adikku tercinta, yang selalu memberi dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
9. Teruntuk grup Ciwi-ciwi yang telah berjuang sama-sama, menjadi tempat curhatan hati penulis, yang senantiasa mendengar keluh kesah penulis dan bersedia memberikan motivasi, masukan, serta semangat yang tiada hentinya. Kalian adalah keluarga, teman, sahabat, dan rumah bagi penulis.
10. Teman seperjuanganku Sastra Indonesia 20 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih kalian sudah berjuang keras didunia perkuliahan.
11. Bestfriendku Fuji Rahayu yang telah berjuang bersama dari semester awal sampai akhir, yang selalu memberikan motivasi, dukungan, nasehat dan

masuk-masukan serta dengan sabar mendengar curahan hati sang penulis.

12. Keluarga besar KAPAS, Pemerintah daerah Kabupaten Soppeng dan IMPS UNHAS.

13. Kepada seseorang yang pernah bersama penulis dan tidak bisa penulis sebut namanya. Terima kasih untuk patah hati yang diberikan saat proses penyusunan skripsi ini. Ternyata perginya anda dari kehidupan penulis memberikan cukup motivasi untuk terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti apa itu pengalaman, pendewasaan, sabar dan menerima arti kehilangan sebagai bentuk proses penempaan menghadapi dinamika hidup. Terima kasih telah menjadi bagian menyenangkan sekaligus menyakitkan dari pendewasaan ini. Pada akhirnya penulis memahami bahwa setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis untuk pembangunan bangsa khususnya pada aspek pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, aamiin.

Makassar,

Riska Wulandari

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori.....	8
B. Hasil Penelitian Relevan	24
C. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
C. Sumber Data dan Jenis Data.....	31
D. Populasi dan Sampel	31
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	32
F. Metode dan Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Jenis-Jenis Deiksis Persona dalam Novel Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono	33

B. Acuan deiksis persona dalam Novel <i>Yang Fana Adalah Waktu</i> Karya Sapardi Djoko Damono	33
BAB V PENUTUP	54
A. Simpulan	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	59

ABSTRAK

RISKA WULANDARI. *Deiksis Persona dalam Novel “Yang Fana Adalah Waktu” Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Pragmatik.* (dibimbing oleh Lukman)

Penelitian ini bertujuan mengetahui jenis deiksis persona dan bagaimana pengacuan deiksis persona dalam Novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono . Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Sumber data penelitian adalah novel *Yang Fana Adalah Waktu*. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menemukan 34 data kalimat yang termasuk deiksis persona yang terbagi menjadi deiksis persona pertama, deiksis persona kedua dan deiksis persona ketiga yang kemudian dianalisis untuk menemukan acuan yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua penggunaan pronomina persona yang digunakan dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono merupakan bentuk deiksis persona antara lain, pronomina orang pertama yang terdiri dari pronomina pertama tunggal yakni: pronomina aku, enklitika ‘-ku’, dan proklitika ‘ku-’, pronomina persona pertama jamak yakni: kita dan kami, pronomina orang kedua yang terdiri dari pronomina persona kedua tunggal yakni: pronomina kau, enklitika ‘-mu’, saudara, dan kamu, pronomina persona kedua jamak yakni: kalian, pronomina ketiga yang terdiri atas pronomina persona ketiga tunggal yakni: pronomina dia, ia, dan enklitika ‘-nya’, pronomina persona ketiga jamak yakni: mereka. Keseluruhan penggunaan pronomina tersebut dikategorikan sebagai bentuk deiksis persona yang dibuktikan oleh terdapat acuan atau rujukan yang berbeda-beda.

Kata Kunci: pragmatik, deiksis persona, acuan deiksis, novel.

ABSTRACT

RISKA WULANDARI. Deictic Personae in the Novel "Yang Fana Adalah Waktu" by Sapardi Djoko Damono: A Pragmatic Analysis. (Supervised by Lukman)

This research aims to identify the types of deictic personae and analyze how deictic personae are referenced in the novel "Yang Fana Adalah Waktu" by Sapardi Djoko Damono. The research method used is descriptive qualitative. Data collection was conducted through observation and note-taking techniques. The primary source of data is the novel "Yang Fana Adalah Waktu." Data were analyzed using qualitative descriptive methods. The study identified 34 sentences containing instances of deictic personae, categorized into first person, second person, and third person deictic personae, which were then analyzed to determine their references.

The results show that all the personal pronouns used in the novel are forms of personal deixis, including: first-person pronouns such as the singular pronoun "aku," the enclitic "-ku," and the proclitic "ku-," as well as the first-person plural pronouns "kita" and "kami." Second-person pronouns include singular pronouns like "kau," the enclitic "-mu," "saudara," and "kamu," and the second-person plural pronoun "kalian." Third-person pronouns consist of singular pronouns "dia," "ia," and the enclitic "-nya," as well as the third-person plural pronoun "mereka." All these pronouns are categorized as forms of personal deixis, evidenced by the different references used.

Keywords: pragmatics, deictic personae, deictic reference, novel.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan bentuk komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Berbahasa adalah cara manusia untuk bersosialisasi, berinteraksi dan menyampaikan makna-makna tertentu yang dapat dipahami oleh penutur, dengan cara memahami bahasa yang digunakan. Sama halnya menurut Kridalaksana (dalam Aminuddin, 2008:28) bahasa adalah sistem lambang yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi. Menurut Chaer (2012:33) bahasa adalah alat interaksi sosial untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Selain semantik dan semiotik ilmu yang mengkaji makna yaitu ilmu pragmatik.

Menurut Verhaar (2012: 14), “Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan”. Objek kajian pragmatik yang berupa bahasa di dalam masyarakat berupa karya sastra, karya tulis, tuturan dan lainnya.

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat dikaji dari berbagai bidang ilmu diantaranya pragmatik. Menurut Kaswanti Purwa, (1990:16), pragmatik ialah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik. Maksudnya, makna setelah dikurangi semantik. Makna yang digeluti cabang ilmu

bahasa semantik ialah makna yang bebas konteks (*context-independent*), sedangkan makna yang digeluti oleh cabang ilmu bahasa pragmatik ialah makna yang terikat konteks.

Kajian bidang Ilmu Pragmatik terdiri atas beberapa jenis, diantaranya deiksis. Deiksis adalah sebuah kata yang menunjukkan makna yang berubah ubah atau tidak menetap, untuk memahami kata tersebut harus disesuaikan dengan dengan penutur, mitra tutur serta konteks tuturan. Yule (2014:13) mengatakan bahwa deiksis merupakan “penunjukan” melalui bahasa. Kata yang termasuk dalam deiksis hakikatnya selalu berubah-ubah. Deiksis itu sendiri terdiri dari deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, deiksis penunjuk dan deiksis wacana.

Menurut Levinson (1983:9) deiksis adalah kata yang acuannya selalu berubah ubah, bergantung pada konteksnya. Perubahan konteks tersebut sering disebabkan perubahan dari situasi seperti penutur dan petutur.

Deiksis persona memiliki 3 pembagian dasar, yaitu pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Deiksis persona pronomina pertama merujuk kepada pembicara, seperti pronomina persona pertama tunggal yakni: *saya* dan *aku*, pronomina persona pertama jamak yakni: *kami*, dan *kita*. Deiksis persona pronomina kedua merujuk kepada seseorang (atau lebih) pendengar atau siapa yang dituju dalam pembicaraan, seperti pronomina persona kedua tunggal yakni: *kamu*, *engkau*, dan *anda*, pronomina persona kedua jamak yakni: *kalian*. Serta, deiksis persona pronomina

ketiga merujuk kepada orang yang bukan pembicara dan bukan pendengar, melainkan orang yang sedang dibicarakan dalam pembicaraan tersebut, seperti pronomina persona ketiga tunggal yakni: *dia, beliau, ia, ,* dan *-nya*, pronomina persona ketiga jamak yakni: *mereka*.

Pengacuan deiksis persona ada dua, yaitu deiksis persona eksofora dan endofofora. Eksofora terbagi menjadi dua, yaitu eksofora persona pertama dan eksofora persona kedua sedangkan endofofora terbagi menjadi pengacuan anafora dan pengacuan katafora (Putrayasa, 2014: 58). Penggunaan deiksis tidak hanya dijumpai dalam proses lisan saja, bentuk tulis pun banyak di jumpai. Bentuk tulis yang menjadi titik fokus penelitian adalah sebuah karya sastra dalam bentuk novel.

Novel adalah salah satu karya sastra yang banyak menggunakan deiksis. Dalam sebuah novel pengarang semaksimal mungkin memberi petunjuk kepada pembaca mengenai gambaran-gambaran kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut, sehingga penggunaan deiksis sangat diperlukan dalam sebuah novel. Oleh karena objek kajian dalam penelitian ini khususnya novel adalah deiksis persona. Deiksis Persona adalah pemberian bentuk kepada peran peserta dalam kegiatan berbahasa. Kata-kata dalam deiksis persona pada setiap bahasa jumlahnya sangat terbatas. (Listyarini & Nafarin, 2020)

Novel “Yang Fana Adalah Waktu” merupakan novel seri ketiga dari trilogi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Novel ini masih melanjutkan cerita asmara dari kedua tokoh utama yaitu Sarwono dan Pingkan. Sapardi telah

membawakan kisah percintaan mereka terombang ambing dengan beberapa konflik, yakni hubungan jarak jauh serta cinta segitiga. Kedua masalah ini telah menjadi sebuah konflik percintaan yang sangat umum di kalangan muda dapat dikatakan bahwa novel ini telah memikat para remaja untuk membaca versi Sarwono dan Pingkan.

Novel “Yang Fana Adalah Waktu” karya Sapardi Djoko Damono ini mengandung beberapa jenis deiksis di dalamnya seperti deiksis tempat, deiksis waktu dan deiksis persona. Penulis memilih deiksis persona karena belum pernah ada yang meneliti secara detail mengenai deiksis persona khususnya dalam Novel Yang Fana Adalah Waktu, berikut contoh yang dapat dilihat:

(1) Aku suka melisankanmu, **Ping**, sebab **kau** memang diciptakan untuk aku baca.

Kata “kau” pada contoh 1 di atas termasuk ke dalam deiksis endofora bersifat anafora persona kedua karena mengacu pada tokoh Ping yang berada sebelum pronomina.

(2) Dan Ibu yang baik itu menjelaskan bahwa uang yang didapatnya dari penjualan harta miliknya pasti cukup untuk membiayai semua keperluan Noriko sampai selesai sekolahnya.

Ibu Katsuo : “kawin atau tidak dengan Katsuo, **kau** aku anggap menantuku, **Noriko.**” (YFAW, hlm 129)

Selanjutnya pada data 2 diatas, kata “kau” termasuk kedalam deiksis endorofa bersifat katafora persona kedua tunggal karena anteseden atau yang diacu berada setelah pronomina atau yang disebutkan kemudian yaitu Noriko.

Kedua contoh di atas menggunakan deiksis persona pertama tunggal dan persona kedua tunggal. Berdasarkan konteks pada contoh 1 dan 2 terlihat perbedaan acuan, pada contoh 1 deiksis “kau” mengacu pada Tokoh Pingkan dikatakan deiksis endofora bersifat anafora pertama karena deiksis “kau” mengacu kepada kalimat yang diucapkan sebelumnya. Selanjutnya contoh 2 deiksis “kau” mengacu pada tokoh Noriko dikatakan deiksis endofora bersifat katafora kedua karena deiksis “kau” mengacu kepada kalimat yang diucapkan setelahnya.

Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti deiksis pada salah satu novel yaitu novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Alasan penulis mengambil novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek kajian karena novel tersebut sangat sarat akan penggunaan deiksis terutama deiksis persona dan banyak menggunakan rujukan atau acuan, novel ini juga tidak memakai pronomina persona pertama tunggal yakni “saya”, novel ini cenderung memakai pronomina “aku”. Oleh sebab itu, penulis ingin mengungkapkan bagaimana seorang sastrawan pada angkatan 70 khususnya Sapardi Djoko Damono menggunakan jenis-jenis deiksis persona dalam karyanya serta bagaimana acuannya khususnya dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu*. Berdasarkan dengan hal tersebut, penulis memberikan judul pada penelitian ini **“Deiksis Persona dalam Novel “Yang Fana Adalah Waktu” Karya Sapardi Djoko Damono” Analisis Pragmatik”**.

B. Identifikasi Masalah

Ada berbagai hal menarik yang dapat diteliti sehubungan dengan masalah yang ada dalam Novel “Yang Fana Adalah Waktu” karya Sapardi Djoko Damono. Adapun masalah-masalah yang dapat dirumuskan:

1. Terdapat beberapa jenis deiksis persona dalam novel “Yang Fana Adalah Waktu”.
2. Novel “Yang Fana Adalah Waktu” memiliki acuan yang berbeda beda.
3. Terdapat beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis tempat, deiksis waktu dan deiksis persona.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Jenis-jenis deiksis persona apa sajakah yang terdapat dalam novel Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimana pengacuan deiksis persona dalam Novel Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono?

D. Tujuan penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis Deiksis Persona yang terdapat dalam novel Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono.

2. Untuk menjelaskan acuan Deiksis Persona dalam Novel Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

- a. Menambah pengetahuan tentang bentuk deiksis persona yang ada dalam bahasa Indonesia.
- b. Memperkaya kajian linguistik terutama kajian pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah

- a. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya dengan kajian tentang deiksis persona.
- b. Bagi guru atau pengajar dapat dijadikan acuan sebagai fasilitator mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya kajian yang berkaitan dengan deiksis persona dalam sebuah novel.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pragmatik

Bahasa merupakan hal yang hakiki dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Mempelajari bahasa dan mengkaji bahasa merupakan hal paling penting dilakukan oleh manusia karena secara langsung akan melestarikan dan menginventarisasi bahasa tersebut. Dengan mempelajari dan melakukan pengkajian bahasa, akan menghindari manusia dari kepunahan bahasa. Adapun yang menjadi kajian dalam bahasa meliputi sintaksis, semantik, pragmatik, dan masih banyak lagi.

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan yang disampaikan penutur. Pragmatik menganalisis bagaimana mitra tutur memahami maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Tarigan (2009: 43) menjelaskan bahwa pragmatik dapat dibatasi sebagai kajian makna yang berhubungan dengan aneka situasi ujaran pembicara atau pemakai bahasa.

Menurut Yule (2014 : 3) Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh seorang penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh seorang pendengar atau pembaca. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya, daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan demikian pragmatik disebut

sebagai studi tentang maksud penutur. Adapun yang menjadi kajian dari pragmatik yaitu deiksis, implikatur, preposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas salah satu dari bidang kajian pragmatik tersebut yaitu deiksis.

Kasher (dalam Putrayasa 2014:1) mengidentifikasikan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana bahasa tersebut diintegrasikan ke dalam konteks. Sedangkan Levinson (dalam Putrayasa 2014:1) memberikan dua pengertian yang dikaitkan dengan konteks, yang pertama pragmatik adalah kajian ihwal hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan dan dikodekan dalam struktur bahasa. Yang kedua pragmatik adalah kajian ihwal kemampuan penggunaan bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat itu patut atau tepat diujarkan.

Pragmatik menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda atau lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda (George, 1964: 31-8)

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyesuaian kalimat- kalimat dan konteks-konteks secara tepat. (Levinson, 1980; 1-27).

Menurut pandangan Verhaar (2008: 14), pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari dan mendalami hal-hal yang terdapat dalam struktur bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara penutur dan mitra tutur serta sebagai acuan bagi tanda-tanda bahasa yang bersifat ekstralinguistik atau luar bahasa.

2. Deiksis

Deiksis adalah penunjukan, penunjukan yang sering kali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam dialog, buku, koran ataupun bacaan lainnya, sedangkan menurut istilah deiksis merupakan kata yang tidak memiliki rujukan yang tetap. Kata deiksis dapat diketahui rujukannya apabila mengetahui konteks tuturan. (Dwiyan, dkk. 2019: 158).

Deiksis adalah penggunaan kata-kata atau frasa yang mengacu pada aspek-aspek situasional tertentu, seperti waktu, tempat, penutur, dan pendengar, yang hanya dapat diinterpretasikan dalam konteks komunikasi. Deiksis membantu menghubungkan bahasa dengan konteks komunikatif (Levinson, 1983). Pada pengertian lainnya disebutkan bahwa deiksis sebagai bagian dari tindak tutur (Searle, 1969). Searle menjelaskan bahwa deiksis melibatkan penggunaan kata atau frasa yang maknanya sangat bergantung pada situasi komunikasi dan konteksnya.

Deiksis berhubungan erat dengan cara menggramatikalisasikan ciri-ciri konteks ujaran atau peristiwa yang berhubungan pula dengan interpretasi tuturan yang sangat bergantung pada konteks tuturan itu sendiri. Dylgjeri dan kazazi, 2013:87 mengemukakan bahwa deiksis tidak hanya memiliki fungsi

gramatikal saja, tetapi juga harus dapat menjelaskan makna kata sesuai dengan situasi komunikasi. Pendapat lain tentang deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi (konteks) pembicaraan. Kata dapat dikatakan bersifat deiksis apabila referennya tidak pasti atau berpindah-pindah, bergantung pada siapa pembicaranya, dan bergantung pada waktu dan tempat/lokasi saat berlangsungnya pembicaraan.

Selanjutnya menurut Yuniarti (2014: 225-239) deiksis adalah kata atau kata-kata atau kata-kata yang rujukannya tidak tetap, dapat berpindah-pindah dari satu wujud ke wujud lain dan menyatakan waktu, menyatakan tempat serta berupa kata ganti. Selanjutnya pendapat lain menurut (Abidin et al., (2019: 74-80); Halimah & Hilaliyah, (2019: 157-165); Merentek, (2016: 2-12); Mustika, (2012) deiksis terbagi dalam enam bagian, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis penunjuk, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial.

Sementara menurut (Miranti, (2014: 101-114); Nursalim & Alam, (2019: 121-129)) deiksis adalah suatu kata yang memiliki referen yang hanya dapat diidentifikasi dengan memperhatikan identifikasi si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan. Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen yang berubah-ubah atau berpindah-pindah.

Levinson (1983) mendeskripsikan deiksis secara jelas sebagai maksud dari bahasa. Pakar tersebut juga mengatakan bahwa maksud dari bahasa tersebut

merupakan penyempurnaan melalui ekspresi deiksis yang bergantung pada interpretasi dari pembicara dan pendengar yang dibagikan melalui konteks yang sama. Pakar tersebut berpendapat bahwa deiksis adalah hubungan antar bahasa dan konteks.

Deiksis adalah kata yang referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat tempat diturkannya kata itu (Purwo, 1984: 1). Pembagian deiksis ada bermacam-macam. Secara umum deiksis dibagi menjadi tiga, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

Menurut Nababan (1987: 40-41), dalam kajian pragmatik dikenal lima deiksis, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Namun, tulisan ini hanya akan membahas deiksis persona. Deiksis persona adalah pemberian bentuk kepada peran peserta dalam kegiatan berbahasa. Dalam kategori deiksis persona yang menjadi kriteria adalah peran atau peserta dalam peristiwa berbahasa itu. (Haliday dan Hasan, 1984:44) mengemukakan peran dalam kegiatan berbahasa itu dibedakan menjadi tiga macam, yaitu persona pertama, persona kedua dan persona ketiga.

Kushartanti, dkk (2005:112) menyatakan bahwa deiksis persona dapat dilihat dalam bentuk-bentuk pronominal. Bentuk-bentuk pronominal itu sendiri dibedakan atas pronominal orang pertama, pronominal orang kedua dan pronominal orang ketiga.

Selanjutnya menurut Alwi, dkk. (2010: 256) deiksis persona adalah kata ganti yang menunjuk pada diri atau orang. Kata ganti yang merujuk pada dirinya sendiri (kata ganti orang pertama), orang yang sedang berbicara (kata ganti orang kedua), orang yang sedang dibicarakan (kata ganti orang ketiga). Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak tutur. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti peranan menjadi persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) diberi peranan yang disebut persona ketiga.

Deiksis persona dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Hal ini sepaham dengan Yule, Purwo dan Djajasudarma yang membagi deiksis pronomina atau deiksis persona menjadi tiga, yaitu:

a. Deiksis persona pertama

Deiksis persona pertama, yaitu kategori yang merujuk pada penutur atau kelompok yang melibatkan dirinya. Orang yang sedang berbicara mendapat peran sebagai persona pertama. Deiksis persona pertama ada dua bentuk yaitu, *aku* dan *saya*. Kata *aku* dipakai dalam situasi informal, misalnya dua orang peserta tindak tutur yang saling mengenal atau sudah berhubungan akrab, sedangkan kata *saya* dipakai dalam situasi formal, misalnya dalam

ceramah, kuliah, atau dua orang yang belum saling mengenal satu sama lain. Deiksis persona pertama dibedakan menjadi dua yaitu, deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak (Purwo,1984: 22).

Menurut Nadar (2009: 55) deiksis persona pertama berkaitan dengan pemahaman mengenai peserta tutur dimana tutur tersebut dibuat. Jadi untuk melihat penggunaan deiksis persona, maka perlu diketahui siapa yang berbicara dan dengan siapa ia berbicara.

Menurut Alwi, dkk. (2010: 258), “Deiksis persona pertama merupakan kata ganti yang menggantikan diri orang penutur atau yang berbicara”. Bentuk deiksis persona pertama, yaitu pronomina *aku, saya, kita, dan kami*. Deiksis persona pertama terdiri dari deiksis persona pertama tunggal dan jamak.

1) Deiksis persona pertama tunggal

Menurut Alwi, dkk. (2010: 258) deiksis persona pertama tunggal adalah kata yang menggantikan diri orang penutur atau yang berbicara dan memiliki acuan satu orang. Pronomina persona pertama tunggal dalam bahasa Indonesia terdiri dari *saya, aku, dan daku*.

2) Deiksis persona pertama jamak

Menurut Alwi, dkk. (2010: 259) deiksis persona pertama jamak ada dua, yaitu *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif, artinya kata ganti itu meliputi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak menyertakan orang lain dipihak pendengar/pembicara. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif, artinya kata ganti itu tidak hanya meliputi

pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

b. Deiksis persona kedua

Kata ganti persona kedua ada dua bentuk yaitu *engkau* dan *kamu*. Kata tersebut hanya dapat dipergunakan diantara peserta ujaran yang sudah akrab hubungannya, atau dipakai oleh orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi untuk menyapa kawan bicara yang berstatus sosial rendah, atau diantara pihak yang berstatus sosial sama. Kata *anda* hanya berfungsi dengan lencer dalam iklan, siaran radio dan teve, pidato atau kuliah tertulis. Artinya, bila kita tidak dapat melihat kawan bicara kita, atau tidak mengharapkan jawaban dari padanya. Moeliono (dalam Djajasudarma, 2993:44)

Menurut Alwi, dkk. (2010: 260) deiksis persona kedua merupakan kata ganti yang menggantikan diri orang yang diajak bicara. Bentuk deiksis persona kedua yaitu, *kamu*, *engkau*, *anda* dan *kalian*. Pronomina persona *kamu* dan *engkau* mempunyai bentuk singkat, yaitu *mu* dan *kau*. Deiksis persona kedua terdiri dari pronomina persona kedua tunggal dan jamak.

1) Deiksis persona kedua tunggal

Menurut Alwi, dkk. (2010: 260) deiksis persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *kamu*, *-mu*, *engkau*, *-dikau*, *kau-* dan *anda*. Bentuk deiksis persona kedua tunggal digunakan oleh orang tua terhadap orang muda yang sudah dikenal, orang-orang dari status sosial tinggi dan orang-orang yang memiliki hubungan dekat tanpa memandang status sosial atau usia.

2) Deiksis persona kedua jamak

Menurut Alwi, dkk. (2010: 261) deiksis persona kedua jamak terdiri dari dua macam, antara lain *kalian*, dan persona kedua ditambah dengan kata *sekalian*. Meskipun *kalian* tidak terikat dengan etika sosial, tidak boleh dipakai oleh kaum muda atau orang-orang dengan status sosial yang lebih rendah terhadap orang tua atau atasannya. Pada pemakaian *kamu sekalian* atau *anda sekalian* sama dengan penggunaan untuk pronomina dasarnya, *kamu* dan *anda*, kecuali dengan tambahan pengertian kejamakan.

c. Deiksis persona ketiga

Menurut Putrayasa (2011:45) kata ganti persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Hal ini sejalan yang diungkapkan Cahyono (1995:218) bahwa deiksis persona ketiga mengacu pada orang yang bukan pembicara dan bukan pendengar ujaran tersebut juga, melainkan orang diluar konteks tuturan tersebut.

Menurut Alwi, dkk. (2010: 261) deiksis persona ketiga merupakan kata ganti yang menggantikan orang yang dibicarakan. Bentuk deiksis persona ketiga, yaitu pronomina *ia*, *dia*, *-nya*, *beliau*, dan *mereka*. Deiksis persona ketiga terdiri dari pronomina persona tunggal dan jamak.

1) Deiksis persona ketiga tunggal

Menurut Alwi, dkk. (2010: 261) deiksis persona ketiga tunggal terdiri dari beberapa bentuk, yaitu *ia*, *dia*, *-nya*, dan *beliau*. Pronomina persona *ia* dan *dia* memiliki fungsi yang sama dalam banyak hal dan

ada beberapa perbedaan tertentu dari masing-masing pronomina tersebut. Posisi sebagai subjek, atau sebelum kata kerja *ia* dan *dia* dapat digunakan. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang dijelaskan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Demikian pula dalam hal preposisi, *dia* dan *-nya* dapat digunakan, tetapi *ia* tidak.

2) Deiksis persona ketiga jamak

Deiksis persona ketiga jamak adalah *mereka*. Pada umumnya *mereka* hanya dipakai untuk insan. Pada cerita fiksi, kata *mereka* kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada benda yang dianggap bernyawa atau binatang (Alwi, dkk., 2010: 265).

3. Pengacuan Deiksis Persona

Alwi, dkk., (2010: 43-44) menyatakan “Pengacuan atau referensi adalah hubungan antara bahasa atau wujud yang meliputi benda atau hal yang diacu oleh satuan bahasa itu.”

Referensi sebuah kalimat ditentukan oleh pembicara atau penulis. Referensi sapat berupa endofora dan eksofora. Endofora bersifat tekstual, referensi atau acuan ada di dalam teks, sedangkan eksofora bersifat situasional (referensi atau acuan berada di luar teks). Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan posisi referensinya. Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu; sedangkan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian. (Djajasudarma, 2006: 49).

Menurut Putrayasa (2014: 58) arah acuan deiksis persona berdasarkan letak acuannya dibagi menjadi dua, yaitu deiksis eksofora dan endofofora. Deiksis luar tuturan atau luar ujaran disebut dengan eksofora, sedangkan deiksis dalam tuturan atau dalam ujaran disebut endofofora.

a. Pengacuan eksofora

Pengacuan eksofora ialah pengacuan yang diacu letaknya berada diluar teks. Pengacuan eksofora ini tidak merujuk ke depan maupun ke belakang, tetapi jelas berada di luar teks. Dari hasil penelitian terdapat 6 pengacuan dari eksofora, yaitu pengacuan eksofora persona pertama tunggal, eksofora persona pertama jamak, eksofora kedua tunggal, eksofora ketiga tunggal, eksofora demons tratif tempat dan eksofora demonstratif waktu. (Farizka, dkk., 2020: 100).

Menurut Sumarlam (2003) referensi eksofora “apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana dan dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu, pronomina persona, pronomina demonstratif dan pronomina komparatif”. Senada dengan pendapat Halliday juga mengatakan “referensi eksofora dapat dipilah menjadi tiga jenis yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina demonstratif, dan (3) pronomina komparatif”. Sedangkan Ahmad mengatakan, “referensi eksofora adalah penunjukan atau interpretasi terhadap kata yang relasinya terletak dan bergantung pada konteks situasional.

Jadi berdasarkan pendapat ketiga pakar di atas, maka disimpulkan bahwa referensi eksofora terdiri dari tiga jenis yaitu pronomina persona,

pronomina demonstratif dan pronomina komparatif yang acuannya berada di luar teks. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada referensi eksofora jenis pronomina persona.

(Sumarlan, dkk) mengatakan Pronomina persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi pronomina persona pertama (persona I), kedua (persona II), ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak.

b. Pengacuan endofora

Sifat yang diacu di dalam referensi endofora adalah koferensial. Referensi endofora mencakup referensi persona, referensi penunjukan dan referensi perbandingan. Referensi persona adalah penunjukan kembali fungsi atau peran dalam situasi ujaran dengan menggunakan kategori persona (Halliday dan Hasan, 1976: 37).

Menurut (Djajasudarma, 2006: 49) endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan posisi referensinya. Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu; sedangkan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.

Pengacuan endofora berfungsi untuk merujuk nomina ataupun suatu hal lainnya yang berada di dalam suatu teks. pengacuan endofora berdasarkan letak terbagi menjadi dua yaitu anafora dan katafora. (Farizka, dkk., 2020:103-104).

Menurut Kridalaksana referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks (intratekstual) dengan

menggunakan pronomina, baik pronomina persona, pronomina demonstratif, maupun pronomina komparatif. Sumarlam mengatakan pengacuan endofora yaitu apabila acuannya (satu lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu. Acuan tersebut terdapat dalam teks wacana dengan melihat acuan ke kiri atau melihat acuan ke kanan atau katafora.

Berdasarkan arah atau acuannya, referensi endofora terbagi menjadi dua macam, yaitu referensi anafora dan katafora (Halliday dan Hasan, 1976: 33).

1) Anafora

Pengertian mengenai anafora telah banyak dikemukakan para ahli bahasa. Salah satunya Yule (dalam Rombe, 2006:37), "*Anaphora is a process to introduce the real same entities that turned by antecedent*", artinya anafora adalah suatu proses untuk mengenalkan sebuah entitas yang sama, yang mana sudah diubah melalui anteseden. Kridalaksana (2011:11) menambahkan bahwa anafora adalah hal atau fungsi yang menunjuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat atau wacana (yang disebut anteseden) dengan pengulangan atau dengan substitusi.

Mengenai anteseden, Kridalaksana (2011:16) berpendapat bahwa anteseden adalah salah satu unsur dalam kalimat atau klausa terdahulu yang ditunjuk oleh ungkapan dalam suatu kalimat atau klausa yang ditunjuk oleh anafora atau katafora.

(Indiyastini, 2006:39) Referensi atau Pengacuan anafora adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebutkan terdahulu.

Pengacuan anafora adalah salah satu jenis pengacuan yang digunakan untuk merujuk kembali suatu hal yang telah disebutkan. Anteseden dari anafora terletak di sebelah kiri atau berada pada sesuatu yang disebutkan sebelumnya. Pengacuan anafora diklasifikasikan menjadi 7 yaitu, anafora persona pertama jamak, anafora persona kedua tunggal, anafora persona kedua jamak, anafora persona ketiga tunggal, anafora demonstratif tempat, anafora demonstratif waktu dan anafora komparatif. (Farizka, dkk. 2020: 104-109)

a) Deiksis anafora

Deiksis anafora adalah bentuk deiksis endofora yang mempunyai rujukan pada konstituen di sebelah kiri ungkapan deiksis. Alwi, dkk dalam Hermaji (2010) menyatakan bahwa deiksis anafora adalah alat bahasa untuk referensi silang objek atau kata-kata yang disebutkan sebelumnya. Dengan kata lain, konstituen rujukan deiksis anafora telah dinyatakan atau disebutkan sebelum ungkapan deiksis. Deiksis anafora

digolongkan menjadi deiksis anafora persona dan deiksis anafora bukan persona.

2) Katafora

Kebalikan dari anafora adalah katafora, yakniujuk silang terhadap anteseden yang ada di belakangnya. Menurut Sumarlan pengacuan katafora merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan liangual lain yang mengikutinya, atau mengacu pada anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur baru yang disebutkan kemudian.

(Indiyastini, 2006: 39) Pengacuan yang antesedennya berada di sebelah kanan atau muncul sesudahnya disebut dengan katafora. Sifat dari pengacuan katafora ialah teks yang diacu masih berada di dalam teks dapat diklasifikasikan pengacuan katafora menjadi 4 jenis yakni, katafora persona kedua tunggal, katafora persona ketiga tunggal, katafora persona ketiga jamak, dan katafora demonstratif tempat.

a) Deiksis katafora

Deiksis katafora merupakan bentuk deiksis endorofa yang menunjukkan komponen di sebelah kanan ekspresi deiksis. Alwi, dkk dalam Hermaji (2021) menerangkan bahwa deiksis katafora itu piranti dalam bahasa untuk membuat rujuk silang terhadap anteseden yang ada dibelakangnya. Anteseden memiliki arti informasi dalam ingatan atau konteks yang ditujukan oleh suatu

ungkapan. Deiksis katafora digolongkan menjadi deiksis katafora persona dan deiksis katafora bukan persona.

4. Novel

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 969), novel adalah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah novel dalam dalam Inggris berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*). *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Tarigan (dalam Purba, 2014: 63), mengemukakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjangnya tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang refresentatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Selanjutnya, Abraham (2017: 55) mengemukakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia; dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, yaitu dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Priyatni (2012: 125), mengemukakan bahwa novel adalah cerita, karena fungsi novel adalah bercerita. Dalam Kamus Istilah Sastra. Panuti Sudjiman berpengertian bahwa novel adalah

prosa rekaan yang panjang yang menyanggahkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Hal yang sama Siswanto (2008: 141), mengemukakan bahwa novel merupakan prosa yang lebih pendek dari roman. Masalah yang dibahas tidak sekompleks roman. Biasanya, novel menceritakan peristiwa pada masa tertentu. Bahasa yang digunakan lebih mirip dengan bahasa sehari-hari. Selanjutnya, Hidayat (2017: 93) mengemukakan bahwa novel adalah gambaran suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan pelakunya.

Sementara itu, Faqihuddin, dkk (2017:77) mengemukakan bahwa novel adalah salah satu hasil karya sastra yang terlengkap. Novel bukan hanya khayalan pengarang tetapi juga hasil perenungan dan kreativitas yang berawal dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun batin. Pengalaman ini disusun secara kreatif, imajinatif, sistematis, dan estetis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya

B. Hasil Penelitian Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut dijadikan penulis sebagai rujukan atau sebagai bahan perbandingan dalam penelitian yang akan penulis lakukan.

Penelitian yang relevan atau dianggap mirip dengan penelitian ini yaitu sebuah skripsi yang ditulis oleh Adriana Lisuallo pada tahun 2014 di program sarjana Universitas Hasanuddin yang berjudul “Deiksis Persona dalam Novel *Merahnya Merah* Karya Iwan Simatupang”. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti ditandai dengan adanya kesamaan

yaitu, membahas mengenai deiksis persona. Namun, terdapat perbedaan pada topik penelitian, pada penelitian ini membahas Novel karya Iwan simatupang, sedangkan pada penelitian ini membahas Novel karya Sapardi Djoko Damono.

Kemudian penelitian Skripsi yang ditulis oleh Slamet Riyadi pada tahun 2013 di program sarjana Universitas Hasanuddin yang berjudul “Pemakaian Deiksis Persona dalam Naskah Drama *Sawerigading* Dan *We Cudai* Karya Nunding Ram”. Dalam penelitian tersebut peneliti membahas bagaimana pemakaian deiksis persona dan analisis acuan atau rujukan yang digunakan dalam pemakaian penggunaan kata diri yang diterapkan dalam naskah drama tersebut, sehingga penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada objek penelitiannya, yaitu peneliti sebelumnya meneliti sebuah drama, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah sebuah novel.

Kemudian Artikel yang berjudul “Deiksis Persona dalam Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer Produksi Starvision dan Wahana Kreator” yang ditulis oleh Nida Fahrunnisa dan Asep Purwo Yudi Utomo yang ditulis pada tahun 2020. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang deiksis. Selain itu, terdapat perbedaan pada objek penelitian, yang menjadi objek penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu Film, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu sebuah Novel.

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data penelitian adalah Novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono dan deiksis merupakan fokus pada penelitian ini. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori pragmatik khususnya yang membahas mengenai deiksis persona. Pada penelitian ini, yang menjadi rumusan masalah adalah jenis-jenis deiksis persona dan pengacuan deiksis persona dalam novel *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono. Adapun hasil keluaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah Deiksis Persona dalam Novel *Yang Fana adalah Waktu* Karya Sapardi Djoko Damono.

BAGAN KERANGKA PIKIR